

**STUDI FENOMENOLOGI
PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS KEISLAMAN
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI TLOGO BLITAR**

Oleh:

Zainal Fuadi Dimiyati

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Mulyasa (2007: 17) menjelaskan; “persaingan kompetensi mendudukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa”.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat dan sejalan dengan kemajuan teknologi. Dunia pendidikan ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat (Mulyasa, 2007: 3) Maka dari itu, lembaga

pendidikan harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan kontrol pendidikan agama di sekolah.

Pendidikan agama di sekolah bertujuan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya terhadap Allah swt (Muhaimin, 2001: 159-160).

Pendidikan menengah yang ada di Negara Indonesia biasanya dipegang oleh Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah Keagamaan. Pendidikan menengah memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi jembatan penghubung antara pendidikan dasar dan perguruan tinggi, sekaligus dunia kerja (Abdullah, 2008: 231).

Khusus untuk sekolah berbasis madrasah, dalam kurikulum madrasah tahun 1994, disebutkan bahwa madrasah adalah sekolah yang berciri khas agama Islam. Ciri khas yang di maksud adalah

1. Mata pelajaran-mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam, yaitu: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab
2. Suasana keagamaannya, yang berupa suasana kehidupan madrasah yang agamis/religius, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan
3. Kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, di samping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasarkan pada ketentuan yang berlaku (Mamo, 2004: 89).

Berdasarkan ciri khas di atas maka pengelolaan madrasah dalam mengembangkan budaya religius keislaman belum terlaksana secara sempurna, misalnya pada ciri khas yang pertama, hanya dilihat dari segi penjabaran materi dan alokasi waktu pendidikan agama yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah non madrasah.

Ciri khas yang *kedua*, pemahaman dan pengelolannya juga masih terbatas pada aspek luarnya saja. Jika dibedakan dengan sekolah non madrasah, maka perbedaan itu dapat dilihat dari pakaian seragam dan ucapan-ucapan salam. Jika perbedaan antara madrasah dan non madrasah hanya dipahami sebagaimana di atas, maka akan mengarah pada lahiriyahnya saja yang bersifat simbolik.

Fenomena tersebut tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang tentang agama dan keberagamaan. Menurut Muhaimin, *et.al.* (2008: 288) keberagamaan (Religiusitas) tidak selalu identik dengan

agama. Agama lebih menunjukkan kebaktian kepada Allah swt, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan dan hukumnya. Sedangkan aspek religiusitas lebih melihat hati nurani. Oleh karena itu, religiusitas keislaman lebih mendalam dari agama yang tampak.

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius keislaman madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai keberagamaan. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (Depag RI, 1992: 50).

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama tidak hanya ketika seseorang melakukan ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Muhaimin, *et.al.* 2008: 297). Kaitannya dengan pendidikan di madrasah, diharapkan segala aktivitas warga madrasah menjadi budaya yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Hal ini menjadi penting, karena pendidikan agama di madrasah cenderung lebih banyak dilakukan dari sisi pengajaran.

Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai ke dalam diri peserta didik. Hal tersebut, menurut Muhajir, merupakan sesuatu yang esensial (Tafsir, 1996: 1). Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain. (Zuchdi, 2008: 36) Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa mewujudkan budaya religius di madrasah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

Pengembangan budaya religius keislaman di dalam lingkungan madrasah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada siswa. Hal ini ditujukan untuk memperkokoh keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia. Untuk itulah pengembangan budaya religius keislaman penting untuk dilaksanakan karena kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan peningkatan spiritual dan

pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan agama.

Bertolak dari hal tersebut, maka sangat penting bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan di Madrasah Aliyah untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik dengan menggunakan pembiasaan melalui budaya religius keislaman. Hal ini senada dengan penelitian Hayati (2004) yang menyimpulkan bahwa

1. Nilai-nilai Islam terinternalisasikan dalam bentuk optimisme, kerja keras, amanah, tanggung jawab, keteladanan, kesederhanaan, kekeluargaan, kedisiplinan, kemandirian, ketaatan, dan kepatuhan.
2. Internalisasi nilai-nilai Islam membawa perubahan pada perilaku yang terjadi di dalam batin siswa yang kemudian terwujud dalam perilaku lahiriah.

Berdasarkan hasil observasi, kerangka budaya religius keislaman berjalan di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar sebagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam. Kerangka tersebut tampak pada aspek-aspek material yang dapat dicerna oleh indrawi seperti suasana lingkungan madrasah, perilaku warga madrasah dan komposisi kegiatan-kegiatan. Di madrasah ini rutin diadakan tadarrus al-Qur'an sebelum pelajaran pertama dimulai. Sedangkan sebelum pulang biasanya diadakan salat zuhur berjamaah. Praktek-praktek peribadatan tersebut berstatus diwajibkan oleh lembaga. Budaya religius keislaman lain yang tampak adalah seperti budaya senyum, salam, salaman, sapa, sopan, santun, berdoa, *Istighosah*, adanya kesadaran bersadaqah, pesantren kilat Ramadhan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), lomba baca al Qur'an dan lain-lain. (Observasi di MAN Tlogo Blitar, 28 Mei 2011)

Selain dari aspek perilaku dan kegiatan, peneliti mendapati aspek sarana yang dihiasi hiasan kaligrafi Islami. Seperti contoh di pintu masuk kamar mandi tertulis sebuah perkataan "Annadhofatu Minal iman" yang artinya kebersihan sebagian dari iman. (Observasi di MAN Tlogo Blitar, 28 Mei 2011)

Pihak madrasah mendukung secara penuh perkembangan kebudayaan Islam di MAN Tlogo Blitar. Hal ini diwujudkan dengan kebijakan-kebijakan kegiatan dan peraturan-peraturan. Sebagai contoh, setiap warga sekolah didenda Rp.5000 apabila membuang sampah tidak pada tempatnya. (Observasi di MAN Tlogo, 28 Agustus 2011)

Keterangan ini menjadi kesimpulan awal bahwa budaya religius keislaman sedang berkembang di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar.

Budaya religius keislaman dibiasakan dan didukung dengan seperangkat infrastruktur dan suprastruktur sekolah.

Dari fenomena di atas, upaya penanaman nilai-nilai keagamaan dalam menunjang peningkatan mutu dan kualitas pendidikan memerlukan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan pembiasaan tersebut dipercaya pada akhirnya akan membentuk sebuah budaya yang disebut dengan budaya religius yang bercirikan Islam.

Pada studi fenomenologi di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar ini peneliti berusaha melihat secara obyektif melalui *research* secara mendalam tentang pengembangan budaya religius keislaman yang dilakukan. Bukan dalam bentuk-bentuk formalitas semata, tetapi lebih menekankan pada substansinya dengan berusaha menangkap makna dari implementasi nilai-nilai ajaran agama yang terkandung dalam makna religiusitas yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Dari latar belakang studi di atas perlu adanya pembahasan yang dapat di rumuskan sebagai berikut bagaimana Pengembangan budaya religius keislaman di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar?

Dari rumusan masalah di atas disebutkan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pengembangan budaya religius keislaman di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena datanya akan dipaparkan secara analisis deskriptif. Menurut Moleong (2006: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara *holistik*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. Pada umumnya, penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. (Arikunto, 2002: 245).

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini mengedepankan data yang bersifat kualitatif dan dalam situasi lapangan yang bersifat wajar seperti apa adanya tanpa dimanipulasi.

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Sumber data yang dimaksud dalam studi fenomenologis ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan pengembangan budaya keislaman di MAN Tlogo Blitar. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan cara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan (Arikunto, 2002: 146). Cara yang dapat dilakukan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

Teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah sekolah, pengertian budaya religius agama, tujuan pengembangannya, bentuk-bentuk budaya religius keislaman yang dikembangkan, tujuan setiap pembudayaan tersebut, nilai-nilai agama yang terkandung dalam budaya tersebut, karakteristik budaya agama yang dikembangkan, pola pengembangan, dan implikasinya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pedoman wawancara agar lebih terarah. Untuk itu peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, sikap pada waktu datang, sikap duduk, raut wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban subyek yang diterima oleh peneliti.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti (Meleong, 2006: 62). Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi secara sistematis dan dengan sengaja digunakan untuk mengetahui dan menggali data.

Observasi yang peneliti lakukan berbeda dengan interview karena cakupan observasi lebih luas dan tidak hanya terbatas pada manusia saja, benda-benda sekecil apapun dapat diamati melalui

observasi ke lapangan. Dalam observasi, peneliti banyak menggunakan panca indera penglihatan karena pada jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti.

Metode observasi peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang keadaan sarana dan prasarana sekolah, bentuk-bentuk budaya agama yang dikembangkan, suasana pengembangan budaya agama, nilai-nilai agama yang terkandung dalam budaya tersebut, karakteristik budaya agama yang dikembangkan, kegiatan kependidikan dan keadaan pengembangan budaya agama, beberapa hal yang berkaitan dengan pengembangan budaya agama tersebut di MAN Tlogo Blitar.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen berarti benda-benda tertulis. Dimana dalam melaksanakan tehnik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2002: 13). Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah siswa siswi, dll. Dengan kata lain metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen dan catatan-catatan penting yang ada di MAN Tlogo Blitar.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (objek penelitian) yaitu data personel sekolah, data sarana dan prasarana, bentuk-bentuk pengembangan kegiatan yang mencerminkan budaya keislaman, proses perencanaan dalam pengembangan budaya keislaman seperti program tahunan sekolah, jadwal kegiatan, foto-foto dan dokumen lain yang dianggap penting serta beberapa hal yang berkaitan dengan pengembangan budaya keislaman.

Subyek dan Informan

Tabel Subjek dan Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Ket
1.	Drs. Hamim Thohari, MA	Kepala Madrasah	Subjek
2.	Mashudi, M.Pd	Waka Kurikulum	Subjek
3.	Drs. Ach. Hidayat	Waka Kesiswaan	Subjek
4.	KH. Burhanudin	Tokoh masyarakat	Informan
5.	Muh. Tasrifin	Guru	Subjek
6.	Ilham Thoriq	Ketua Osis	Subjek
7.	M. Badiul Fatkhul Aziz	Kabid Keagamaan	Subjek

8.	Isna AINU Rosida	Siswi kelas XI	Subyek
9.	Marhaban	Siswa kelas XI	Subyek
10	H. Hasan	Komite	Informan

Analisa data merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data (Moleong 2006: 103). Bogdan dan Tailor menyebutkan bahwa analisa data adalah proses yang memerlukan suatu usaha untuk mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesis yang disampaikan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesis itu didukung oleh data (Arikunto, 2002: 183).

Karena studi fenomenologi ini termasuk deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau satu fenomena, maka analisis data yang dipergunakan untuk menganalisis hasil penelitian adalah disesuaikan dengan data yang ada. Tahapan analisis data yang akan peneliti lakukan sebagai berikut

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah ada tahapan reduksi, selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan menulis memo. Proses ini berlanjut sampai proses pengumpulan data di lapangan berakhir sampai pada saat pembuatan laporan sehingga tersusun secara lengkap.

2. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Dengan demikian dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian data-data tersebut.

3. Verifikasi

Kegiatan analisis data pada tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data, peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencari keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya masih terbuka, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci.

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan tehnik pemeriksaan. Adapun tehnik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Kehadiran Peneliti

Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan (Moleong, 2006: 327). Selain itu, menuntut peneliti untuk terjun kedalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

Dipihak lain perpanjangan kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Perpanjangan keikutsertaan ini dapat membangun kepercayaan warga madrasah sebagai informan kunci kepada peneliti yang akhirnya tercipta hubungan yang baik sehingga memudahkan informan untuk mengungkapkan sesuatu secara lugas dan terbuka.

2. Observasi yang Diperdalam

Dalam penelitian ini, memperdalam observasi dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Dan kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara terus menerus untuk memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.

Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah di pahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu tehnik ini menuntut agar peneliti

mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber data lainnya (Moleong, 2006: 178). Triangulasi terdiri dari tiga macam, yaitu sumber, metode, penyidik dan teori. Untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Tahapan penelitian secara umum menurut Moleong (2006: 127), terdiri atas tiga tahapan yaitu, tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1) Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mulai dari mengajukan judul kepada ketua program studi pasca sarjana Pendidikan Islam, kemudian penulis membuat proposal penelitian yang judulnya sudah disetujui. Penulis mempersiapkan surat-surat dan kebutuhan lainnya sebelum memasuki lokasi penelitian dan juga penulis selalu memantau perkembangan yang terjadi di lokasi penelitian.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah mendapat ijin dari Kepala MAN Tlogo Blitar, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lembaga tersebut demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Penulis terlebih dahulu menjalin keakraban dengan responden dalam berbagai aktivitas, agar peneliti diterima dengan baik dan lebih leluasa dalam memperoleh data yang diharapkan. Kemudian penulis melakukan pengamatan lebih mendalam, wawancara terhadap subjek dan mengumpulkan data-data dari dokumentasi. Penulis mengatur jadwal pertemuan dengan informan yang diperlukan.

3) Tahap Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data yang cukup dari lapangan, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dengan teknik analisis yang telah penulis uraikan di atas, kemudian menelaahnya, membagi dan menemukan makna dari apa yang telah diteliti.

Setelah ketiga tahapan tersebut di atas dilalui, hasil penelitian dilaporkan dan disusun secara sistematis. Pelaporan sebagaimana yang penulis lakukan dalam bentuk tesis mulai dari bagian awal,

pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, laporan hasil penelitian, pembahasan, penutup, sampai dengan lampiran bagian akhir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Religius Keislaman di MAN Tlogo Blitar

Islam adalah lebih daripada suatu cara-cara peribadatan saja, tetapi merupakan suatu kebudayaan dan peribadatan yang lengkap. Sebagaimana dalam sebuah kajian Gib yang dikutip oleh Prasetyo, menyatakan bahwa "*Islam is a needed much more than a system of theology, it is a complete civilization*" (Prasetyo, *et.al.*, 2004: 48). Nilai-nilai dalam Islam mencakup banyak aspek. Tidak terkecuali mencakup aspek pendidikan dalam upaya membiasakan nilai-nilai keislaman dalam keseharian.

Muhaimin memberi arahan tentang usaha mewujudkan pengembangan budaya agama di madrasah. Menurutnya usaha tersebut dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Hal tersebut bias dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. (Muhaimin, 2009: 63-64).

Ada beberapa alasan mengenai perlunya pendidikan agama Islam dikembangkan sebagai budaya yang ada di ,madrasah, yaitu: (1) UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dan (2), UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 6 dan 7, (2) Permen Diknas No. 22/2006 tentang Standar Isi terutama pada lampiran Standar Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, upaya mengembangkan pendidikan agama sebagai budaya sekolah telah memperoleh legalitas yang kuat, (3) sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua, (4) prestasi sekolah bukan hanya prestasi fisik, tetapi ada nilai-nilai, keyakinan, norma dan budaya yang menjadi ukuran keunggulan, dan (5) budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja (Muhaimin, 2009: 309-3011).

Di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar, pembudayaan religius keislaman terwujud dalam tiga aspek, yaitu aspek fisik, aspek kegiatan dan aspek sikap dan perilaku. Pada aspek fisik, budaya religius keislaman meliputi gedung/bangunan MAN Tlogo. Keadaan gedung, penataan ruang belajar, penataan kantor, penataan ruang guru, penataan perpustakaan, penataan ruangan laboratorium, asrama, penataan tempat ibadah serta keadaan tempat wudhu dan kamar mandi/WC. Setelah melakukan langkah-langkah penelitian, dapatlah

tersimpulkan bahwa aspek fisik kebudayaan religius keislaman di MAN Tlogo mulai dari keadaan gedung MAN Tlogo, penataan ruang belajar siswa, ruang kepala madrasah, ruang Tata Usaha, ruang guru, laboratorium, asrama dan perpustakaan sangat bersih dan rapi.

Budaya religius keislaman pada aspek kegiatan merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh semua warga madrasah dalam lingkungan madrasah. Kegiatan yang dibudayakan oleh MAN Tlogo seperti kegiatan Salat Berjama'ah zuhur pada jam istirahat ke dua, pengajian Kitab Fikih Klasik, Membaca Al-Qur'an pada Jam Pertama, Peringatan Hari-hari Besar Islam, Pelaksanaan Salat Dhuha pada jam sebelum masuk dan Full Day yang diisi dengan materi agama Islam seperti Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, Bahasa Arab.

Mahfud menjelaskan bahwa Pendidikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang setidaknya harus memiliki mata pelajaran agama Islam, yaitu: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah (kebudayaan) Islam, dan Bahasa Arab, sehingga porsi mata pelajaran agama Islam lebih banyak (Mahfud, 2006: 22). Dengan demikian pendidikan agama Islam yang ada di madrasah diharapkan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai religius.

Budaya religius keislaman selanjutnya adalah pada aspek Sikap dan Perilaku. Aspek ini mencakup perkataan, penampilan, serta sikap dan perilaku warga MAN Tlogo mulai dari Kepala Madrasah, guru, karyawan dan siswa di MAN Tlogo yang ditunjukkan melalui pembicaraan, sapaan, cara berpakaian maupun bertingkah laku. Dari studi kasus yang penulis lakukan ini diperoleh data melalui pengamatan secara langsung bahwa penampilan dan perkataan kepala madrasah, guru, karyawan dan siswa sangat sopan, ramah tamah, rapi, sehingga dapat menumbuhkan kesan yang baik pada setiap orang, diantaranya melalui ucapan salam bila bertemu dan menunjukan akhlakul karimah pada siapa pun. Sikap dan perilaku yang ramah dan sopan ini juga terlihat saat penulis berada di ruang tamu, banyak guru maupun karyawan yang menyapa, mengucapkan salam dan berjabat tangan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sikap dan perilaku masyarakat MAN Tlogo dapat mencerminkan suasana religius sesuai tuntunan ajaran Islam yaitu penampilan yang bersih, rapi, sederhana serta dengan sikap yang ramah dan cara berpakaian yang sopan. Pola tersebut di MAN Tlogo dikenal dengan 6 S yaitu singkatan dari senyum, sapa, salam, salaman, sopan, dan santun.

Dari semua aspek baik fisik, kegiatan maupun aspek sikap dan perilaku yang ada di MAN Tlogo maka dapat diketahui bahwa pengelolaan madrasah dalam penciptaan suasana religius di MAN Tlogo dapat dikatakan telah berhasil dengan sangat baik, hal ini ditandai dengan tertatanya semua komponen yang ada di MAN Tlogo

yang tidak hanya pada aspek fisik atau lahiriyah saja tetapi lebih dari itu juga pada substansinya sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang ditandai dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di dalamnya serta sikap dan perilaku yang selalu menjunjung tinggi ajaran Islam dengan berusaha mengamalkan akhlakul karimah sebagaimana yang ada pada Rasulullah SAW sehingga terbentuklah sebuah madrasah dengan suasana penuh nilai-nilai religius di dalamnya.

Banyak sudut pandang tercakup dalam kebudayaan Islam. Aspek ibadah dan muamalah berjalan selaras seiring. Sejak zaman Rasulullah saw tidak ada perubahan pada sumber pokok hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-hadis. Dapat dikatakan bahwa sumber hukum tersebut selalu menjadi mata air yang selalu menyuburkan setiap kebudayaan manusia. Ajaran Islam memberikan dasar yang kuat bagi umatnya untuk berbudaya. Hal ini dijelaskan dalam Qur'an surah Al-Qashash ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Depag RI, 1992: 623).

Karena luasnya aspek kebudayaan yang dilingkupi oleh Islam, ajaran Islam juga menyerukan kepada ummatnya untuk selalu menjadi ummat yang kaffah. Ummat yang kaffah ini adalah manusia yang menjalankan semua kegiatan dalam hidupnya atas dasar ibadah/pengabdian kepada Allah swt. Telah tertera dalam Qur'an Surah Adz Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Depag RI, 1992: 862).

2. Pola Pengembangan Budaya Religius Keislaman di MAN Tlogo Blitar

Religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. (Muhaimin, *et.al.* 2008: 293). Religiusitas bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi.

Muhaimin juga menjelaskan dalam rangka penciptaan suasana religius terdapat beberapa model yang dapat dikembangkan. Model Struktural, Model Formal, dan Model Organik. Ketiga Model tersebut dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat yang akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang akan mendasarinya (Muhaimin, *et.al.*, 2008: 305-307).

Melihat data-data observasi dan wawancara penelitian di lokasi penelitian, tersimpulkan satu model suasana religius yang dimaksudkan Muhaimin. Model tersebut adalah model mekanik. Model ini mengisyaratkan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Pada model ini dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan efektif (moral dan spiritual) yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

Pola pengembangan budaya religius keislaman di MAN Tlogo ini bertitik tolak dari aspek kognitif dan kemudian dilengkapi pemenuhan aspek psikomotorik. Pada aspek kognif, kepala sekolah beserta guru-guru berperan untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang agama dan ilmu agama melalui pengajian-pengajian kitab fikih, hadis, akhlak dan al-qur'an. Dengan usaha itu diharapkan siswa-siswa mengerti apa yang harus dan tidak boleh dilakukan dalam pandangan agama.

Sementara pada aspek psikomotorik, kepala sekolah dan guru berperan dalam mempola kegiatan-kegiatan yang bersentuhan langsung dengan praktek-praktek peribadatan seperti salat dhuha berjama'ah, salat zuhur, membaca al-qur'an, infaq. Praktek-praktek tersebut dibiasakan sejak dari sekolah agar bisa menjadi kebiasaan baik bagi siswa untuk kehidupan selanjutnya.

Pola pengembangan kebudayaan religius keislaman di MAN Tlogo bertitik tolak pada pengembangan aspek kognitif dan

psikomotorik berisi nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuhkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut (Sahlan, 2010: 70).

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa.

3. Implikasi Budaya Religius Keislaman di MAN Tlogo Blitar

Sesuatu yang baik akan menghasilkan pula hal yang baik-baik. Begitu pula dengan kebudayaan religius keislaman. Nilai-nilai dalam budaya religius keislaman adalah nilai terbaik yang pernah ada. Hal ini dilihat dari sumber utamanya dalam menata kehidupan yaitu Al-qur'an, al-hadis dan teladan Rasulullah saw. Melalui pembiasaan itulah nilai-nilai religius keislaman dapat terwujud dalam keseharian.

Budaya religius keislaman pada aspek fisik yang meliputi gedung/bangunan MAN Tlogo. Keadaan gedung, penataan ruang belajar, penataan kantor, penataan ruang guru, penataan perpustakaan, penataan ruangan laboratorium, asrama, penataan tempat ibadah serta keadaan tempat wudhu dan kamar mandi/WC memiliki implikasi pada kenyamanan masyarakat MAN Tlogo dalam menjalankan tugas sebagai hamba Allah. Kenyamanan yang dimaksud adalah rasa nyaman warga sekolah untuk mengajar bagi guru, belajar bagi siswa-siswi dan bekerja bagi pegawai di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar.

Sedangkan budaya religius keislaman pada aspek kegiatan merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh semua warga madrasah dalam lingkungan madrasah. Kegiatan yang dibudayakan oleh MAN Tlogo seperti kegiatan salat berjama'ah zuhur pada jam istirahat ke dua, pengajian Kitab Fikih Klasik, membaca Al-Qur'an pada jam pertama, Peringatan Hari-hari Besar Islam, pelaksanaan salat dhuha pada jam istirahat pertama dan Full Day yang diisi dengan materi agama Islam seperti Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, bahasa arab dan inggris. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki implikasi pada dimensi kognitif dan psikomotori peserta didik. Dari dimensi

kognitif, pemahaman peserta didik meningkat, yang dilanjutkan pada dimensi psikomotorik yang membuat peserta didik melakukan dengan penuh kesadaran.

Budaya religius keislaman selanjutnya adalah pada aspek Sikap dan Perilaku. Aspek ini mencakup perkataan, penampilan, serta sikap dan perilaku warga MAN Tlogo mulai dari Kepala Madrasah, guru, karyawan dan siswa di MAN Tlogo yang ditunjukkan melalui pembicaraan, sapaan, cara berpakaian maupun bertingkah laku.

Sikap dan perilaku masyarakat MAN Tlogo dapat mencerminkan suasana religius sesuai tuntunan ajaran Islam yaitu penampilan yang bersih, rapi, sederhana serta dengan sikap yang ramah dan cara berpakaian yang sopan. Pola tersebut di MAN Tlogo dikenal dengan 6 S yaitu singkatan dari senyum, sapa, salam, salaman, sopan, dan santun. Pada aspek ini memiliki implikasi pada citra baik lulusan MAN Tlogo yang tersebar di masyarakat maupun melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Ikatan silaturrahi antara lulusan dan guru-guru pun masih terjaga dengan berdirinya Himpunan Alumni MAN Tlogo Blitar (HAMAN).

Ketiga aspek kebudayaan religius keislaman ini menjadi satu kesatuan yang dapat dikembangkan lebih lanjut di madrasah. Religius keislaman akan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual terhadap guru maupun siswa, hal tersebut dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial kepada siswa. Hal tersebut tidak terlepas dari peranan Pendidikan Agama Islam beserta pengembangannya termasuk dalam mewujudkan budaya religius keislaman di madrasah.

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan pembahasan tentang “Pengembangan Budaya Religius Keislaman Di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Budaya Religius keislaman di MAN Tlogo Blitar
 - a. Budaya religius keislaman pada aspek fisik meliputi gedung/bangunan MAN Tlogo. Keadaan gedung, penataan ruang belajar, penataan kantor, penataan ruang guru, penataan perpustakaan, penataan ruangan laboratorium, asrama, penataan tempat ibadah, hiasan dinding Islami serta keadaan tempat wudhu dan kamar mandi/WC. Dari sini dapatlah tersimpulkan bahwa aspek fisik kebudayaan religius keislaman di MAN Tlogo mulai dari keadaan gedung MAN Tlogo, penataan ruang belajar siswa, ruang kepala madrasah, ruang Tata Usaha, ruang guru, laboratorium, asrama dan

perpustakaan sangat bersih dan rapi cermin budaya religius keislaman.

- b. Budaya religius keislaman pada aspek kegiatan merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh semua warga madrasah dalam lingkungan madrasah. Kegiatan yang dibudayakan oleh MAN Tlogo seperti kegiatan Salat Berjama'ah zuhur pada jam istirahat kedua, pengajian Kitab Fikih Klasik, membaca Al-Qur'an pada jam pertama, peringatan hari-hari besar Islam, pelaksanaan salat dhuha dan Full Day yang diisi dengan materi agama Islam seperti Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, dan Bahasa Arab.
 - c. Budaya religius keislaman selanjutnya adalah pada aspek Sikap dan Perilaku. Aspek ini mencakup perkataan, penampilan, serta sikap dan perilaku warga MAN Tlogo mulai dari Kepala Madrasah, guru, karyawan dan siswa di MAN Tlogo yang ditunjukkan melalui pembicaraan, sapaan, cara berpakaian maupun bertingkah laku. Penampilan dan perkataan kepala madrasah, guru, karyawan dan siswa sangat sopan, ramah tamah, rapi, sehingga dapat menumbuhkan kesan yang baik pada setiap orang, diantaranya melalui ucapan salam bila bertemu dan menunjukkan akhlakul karimah pada siapa pun. Sikap-sikap semacam itu mencerminkan suasana religius keislaman.
2. Pola Pengembangan Budaya Religius Keislaman di MAN Tlogo Blitar
 - a. Pola pengembangan kebudayaan religius keislaman pada dimensi kognitif. Pada dimensi ini kepala sekolah beserta guru-guru berperan untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang agama dan ilmu agama melalui pengajian-pengajian kitab fikih, hadis, akhlak dan Al-Qur'an. Dengan usaha itu diharapkan siswa-siswa mengerti apa yang harus dan tidak boleh dilakukan dalam pandangan agama secara benar.
 - b. Pola pengembangan kebudayaan religius keislaman pada dimensi psikomotorik. Pada dimensi ini kepala sekolah dan guru berperan dalam membuat pola kegiatan-kegiatan yang bersentuhan langsung dengan praktek-praktek peribadatan seperti salat dhuha berjama'ah, salat zuhur, membaca al-qur'an, infaq. Praktek-praktek tersebut dibiasakan sejak dari sekolah agar bisa menjadi kebiasaan baik sesuai dengan ajaran Islam.
 3. Implikasi Budaya Religius Keislaman di MAN Tlogo Blitar
 - a. Implikasi budaya religius keislaman pada aspek fisik adalah kenyamanan masyarakat MAN Tlogo. Kenyamanan yang

dimaksud adalah rasa nyaman warga sekolah untuk tinggal, saling menghormati dan beraktifitas di sekolah.

- b. Implikasi budaya religius keislaman pada aspek kegiatan adalah pada dimensi kognitif dan psikomotori peserta didik. Dari dimensi kognitif, pemahaman peserta didik meningkat, yang dilanjutkan pada dimensi psikomotorik yang membuat peserta didik akan melakukan dengan penuh kesadaran.
- c. Implikasi budaya religius keislaman pada aspek Sikap dan Perilaku adalah pada citra baik lulusan MAN Tlogo yang tersebar di masyarakat, dan masih terjaganya silaturahmi guru dan murid dari semua periode dengan terbentuknya Himpunan Alumni MAN Tlogo Blitar (HAMAN).

Sehubungan dengan Pengembangan Budaya Religius Keislaman di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para guru madrasah agar lebih proaktif terhadap pembinaan siswa baik di kelas maupun di luar kelas dengan melibatkan pihak-pihak yang berkompeten agar suasana yang telah religius ini terjaga demi masa depan generasi muda yang akan datang.
2. Pihak madrasah harus aktif mencari terobosan-terobosan baru dalam mengembangkan budaya religius keislaman siswa sehingga para siswa benar-benar tanggung dalam menghadapi tantangan zaman.
3. Diharapkan kepada pemerintah dan semua komponen masyarakat untuk ikut berpartisipasi memelihara budaya religius keislaman ini melalui teladan yang baik dan pengertian yang bijak kepada para siswa sebagai penerus perjuangan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2008. Urgensi Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu. *Empirisma, Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, vol. 17. No. 2.
- Alim, M. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- An-Nahlawi, A. 2002. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ancok, D. 1995. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Agustian, A. G. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, sebuah inner journey melalui ihsan*. Jakarta: ARGA.

- Arifin, M. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, M. 2010. *Pemikiran fenomenologi edmund Husserl Dan aplikasinya dalam dunia sains dan studi agama*. Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl,(On Line), Volume 13, Nomor 1, (http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/452/459_umm_scientific_journal.pdf. diakses 17 April 2011).
- DEPAG RI. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang:CV.Asy Syifa'.
- Elly, M., Setiadi., Hakam, K. A., Effendi, R. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Erriker, C. 2009 dalam Connoly, Peter (Ed). *Pendekatan Fenomenologis* (hlm. 105-148). Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kaelan. 2008. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Belukar.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Lina, H. 2004. *Manajemen Pendidikan Nilai di Sekolah Umu (Kajian Tentang Nilai-Nilai Keislaman): Studi pada SMUN 10 Melati Samarinda*. Tesis, tidak diterbitkan. Malang: UIN Malang.
- Triyo, S. 2006. *Model internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang* (Malang: El-Qudwah Jurnal Penelitian dan Pengembangan, 1 (1).
- Nining D. R. 2010. *Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggar Kalidawir*, (Tulungagung: Tesis PPs STAIN Tulungagung).
- Matulada. 2004 dalam Abdullah, Taufik dan Karim, M Rusli 2004 (ed). *Studi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marno. 2004. *Aktualisasi Madrasah dalam Mewujudkan Suasana Religius*, *El-Hikmah*, Fak. Tarbiyah UIN Malang. th. III Agustus.
- Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Moeryadi, D. 2011. *Pemikiran Fenomenologi Menurut Edmund Husserl*, (On Line), (<http://jurnalstudi.blogspot.com/2009/03/pemikiran-fenomenologi-menurut-edmund-22.html>). diakses 26 Februari 2011).
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, pengembangan dan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Muhaimin., Suti'ah., dan Ali, N. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D., dan Rakhmat, J. 2006. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Nuraini. 2010. *Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di SMA Negeri 1 Belo-Bima (Studi kusus di SMA Negeri 1 Belo-Bima)*. Tesis. Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Tidak di terbitkan.
- Prasetyo, J. T.. et.al. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Rahman, N. A. 2005. *Peningkatan Pencapaian Kompetensi Dasar Pendidikan Agama melalui Penciptaan Suasana Religius di Madrasah-Sekolah*. *El-Hikmah. Fak. Tarbiyah UIN Malang. No. 02 th. IV Pebruari*.
- Sahlan, A. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sarwono, A. 2003. *Masjid Jantung Masyarakat*. Yogyakarta: 'Izzah Pustaka
- Sindhunata. 2004. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: KANNISIUS.
- Tafsir, A. 1996. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widaningsih. 2010. *filsafat fenomenologi*, (On Line), (http://community.gunadarma.ac.id/user/blogs/view/name_Widaningsih/id_13743/title_filsafat-fenomenologi/), di akses 17 April 2011).

Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.